

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Asal mula isu terorisme dunia dapat dilacak pasca insiden gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Ada simbiosis yang terbangun antara media dengan teroris pasca peristiwa tersebut yang berkelanjutan pada serangan teroris di Madrid, London, Moskow dan beberapa kota di Rusia. Terdapat ulasan yang mencolok yang seolah membuktikan bahwa istilah teroris memiliki daya yang ampuh untuk menciptakan rasa takut di kalangan publik, dalam ranah politik, dan pemerintahan.

Di Indonesia, isu terorisme tidak pernah hilang dari pemberitaan di berbagai media di Indonesia. Keberadaannya seakan selalu aktual untuk menghiasi bingkai berita di media. Pada masa reformasi pasca tumbanganya Orde Baru, nyaris semua media memberitakan tentang terorisme yang marak terjadi dengan menisbatkan kelompok agama Islam sebagai kambing hitam. Pengkambinghitaman salah satu kelompok jihadis sebut saja seperti Al Qaeda yang dimotori oleh Osama bin Laden sebagai biang terorisme. Hal ini mengundang perhatian publik cukup besar ketimbang isu politik lain yang krusial semisal jika ada isu besar seperti korupsi, maka isu terorisme dapat digunakan sebagai pengalih perhatian.

Terorisme dan segala pemberitaan yang terkait dengannya membutuhkan tempat untuk berkembangbiak yang tidak semerta-merta muncul begitu saja. Sehingga muncul sebuah pemeo (sindiran) yang dilontarkan oleh pakar komunikasi politik Indonesia, Effendi Ghazali mengenai hubungan simbiosis media dan terorisme yaitu “*without media there can be no terrorism*” (Effendy

Ghazali, 2003). Dapat dikatakan bahwa eksistensi teror dan terorisme membutuhkan ruang untuk bermetamorfosis menjadi utuh.

Dikutip dari <http://id.wikipedia.org>, istilah teroris menurut para ahli, kontra terorisme merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serangan-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi.

Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan "teroris" dan "terorisme", para teroris umumnya menyebut diri mereka sebagai separatis, pejuang pembebasan, pasukan perang salib, militan, mujahidin, dan lain-lain. Tetapi dalam pembenaran dimata terorisme: "Makna sebenarnya dari jihad, mujahidin adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil padahal tidak terlibat dalam perang". Padahal terorisme sendiri sering menggunakan agama sebagai pembenaran atas apa yang mereka lakukan.

Tindakan terorisme merupakan suatu tindakan yang terencana, terorganisasi dan berlaku dimana saja dan kepada siapa saja. Tindakan teror bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kehendak yang melakukan, yakni teror yang berakibat fisik dan/atau non fisik (psikis). Tindakan teror fisik biasanya berakibat pada fisik (badan) seseorang bahkan sampai pada kematian, seperti pemukulan/pengeroyokan, pembunuhan, peledakan bom dan lainnya. Non fisik (psikis) bisa dilakukan dengan penyebaran isu, ancaman, penyenderaan, menakut-nakuti dan sebagainya.

Akibat dari tindakan teror, kondisi korban teror mengakibatkan orang atau kelompok orang menjadi merasa tidak aman dan dalam kondisi rasa takut (traumatis). Selain berakibat pada orang atau kelompok orang, bahkan dapat berdampak/berakibat luas pada kehidupan ekonomi, politik

dan kedaulatan suatu Negara. Tindakan terorisme yang sulit terdeteksi dan berdampak sangat besar itu, harus mendapat solusi pencegahan dan penanggulangannya serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat. (Mudzakkir, 2008:6-7).

Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror.

Kasus terorisme di Indonesia mencuat setelah munculnya kasus Bom Bali I di Bali pada 12 Oktober 2002, tepatnya di Sari's Club dan Paddy's Club di Kuta Bali. Tragedi Bom Bali I ini merupakan tindakan teror yang menimbulkan korban jiwa, yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang. Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh suatu tindak terorisme, serta dampak yang dirasakan secara langsung oleh Indonesia sebagai akibat dari Tragedi Bom Bali I, merupakan kewajiban pemerintah untuk secepatnya mengusut tuntas Tindak Pidana Terorisme itu dengan memidana pelaku dan aktor intelektual dibalik peristiwa tersebut.

Dikutip dari detik.com, (diakses 18 Januari 2016) setidaknya tercatat ada 5 kasus besar skala nasional di Indonesia yang melibatkan terorisme.

1. Bom Bali I (tahun 2002)

Bom Bali 2002 (disebut juga Bom Bali I) terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002. Aksi ini merupakan rangkaian tiga pengeboman di lokasi yang berbeda di Bali. Dua ledakan pertama terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali, sedangkan

yang terakhir di Konsulat Amerika Serikat. Tercatat 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka.

2. Bom JW Marriot (tahun 2003)

Catatan kelam kembali menimpa Indonesia di tahun 2003. Sebuah bom meledak dan menghancurkan sebagian Hotel *JW Marriott* di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, Indonesia. Bom meledak sekitar pukul 12.45 WIB dan 12.55 WIB pada Selasa, 5 Agustus 2003. Sebanyak 12 orang tewas dan 150 orang cedera. Ledakan ini merupakan aksi bom dengan modus bunuh diri.

3. Bom Kedutaan Besar Australia (tahun 2004)

Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia, kawasan Kuningan, Jakarta. Bom meledak pada tanggal 9 September 2004 silam. Aksi teror ini merupakan rentetan serangan terorisme yang ditujukan terhadap Australia. Jumlah korban jiwa tidak begitu jelas, versi petugas Indonesia 9 orang, sementara versi Australia 11 orang tewas.

4. Bom Bali II (tahun 2005)

Peristiwa Bom Bali II yang merupakan ulangan dari sebelumnya kembali terjadi pada 1 Oktober 2005. Ledakan bom berada di *RAJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square*, daerah Pantai Kuta dan di *Nyoman Café Jimbaran*. Meski lebih kecil dari bom Bali pertama, peristiwa ini menewaskan 22 orang dan 102 orang mengalami luka-luka.

5. Bom Cirebon (tahun 2011)

Sebuah ledakan bom bunuh diri terjadi di Masjid Mapolresta Cirebon saat shalat Jumat pada 15 April 2011 silam. Berbeda dari aksi lainnya, modus bom bunuh diri ini ditujukan untuk menyerang Polisi. Tercatat ada 25 orang mengalami luka-luka dan menewaskan satu pelaku.

Mayoritas sasaran pengeboman adalah tempat-tempat umum yang biasa didatangi oleh wisatawan-wisatawan asing. Hanya beberapa kejadian saja yang sasarannya adalah tempat ibadah. Teroris mengincar wisatawan-wisatawan asing dalam sebagian besar aksinya, hal ini lalu dikaitkan dengan persoalan agama.

Para teroris berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah benar dan dibolehkan oleh agama. Mereka menyebut aksi mereka dengan sebutan jihad. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna sebenarnya dari jihad sendiri adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil padahal tidak terlibat dalam perang.

Tahun 2016, Indonesia kembali digegerkan dengan peristiwa pengeboman di Kawasan Sarinah, Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016 sekitar pukul 10:50 WIB. Insiden pengeboman diawali dengan serangan di Starbucks yang satu lokasi dengan Gedung Bioskop Sarinah. Peristiwa peledakan di Jakarta Pusat ini diduga disebut juga sebagai bom bunuh diri karena pelaku melakukan aksi bunuh diri dengan meledakan diri. Dalam waktu yang bersamaan pelaku yang lainnya melakukan penembakan kepada warga dan menyerang pos polisi, terjadi pula baku tembak antar polisi dan pelaku. Disebutkan bahan peledak yang digunakan sama dengan peristiwa peledakan yang terjadi di Masjid Mapolresta Cirebon saat shalat Jum'at tahun 2011 silam.

“Kesimpulan diduga pelaku lima orang,” kata Iqbal. Satu bunuh diri di Starbucks di ledakan pertama. Didapati mayat pelaku dengan luka khas di perut sampai dada. Dua pelaku lain tewas di halaman Starbucks dan dua lainnya di pospol yang masih didalami apakah bom bunuh diri atau bukan.

Sekretaris Puslabfor Mabes Polri Kombespol Budi Suryanto mengatakan, dari objek barang bukti yang diperiksa dari densus dan Polda, ditemukan barang bukti unsur bahan peledak. Ada detonator, cesing, power, dan rangkaian bahan kabel. Power dan rangkaian kabel. Isian bahan peledak dan switching.

Dari ketiga TKP unsur peledak tersebut sudah didapatkan. Ternyata jenis eksplosif rendah. Jika ada bunyi ledakan besar itu hanya efek seberapa banyak bahan peledak yang dimasukkan. “Tapi kualitas ledakan masih dalam kategori low,” ujarnya. (Radar Cirebon Online Edisi 16 Januari 2016).

Masyarakat Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya aksi terror. Indonesia telah merasakan betapa besarnya kerugian akibat aksi terror, karena telah menimbulkan korban jiwa dalam jumlah cukup banyak. Korban jiwa yang diakibatkan peristiwa bom Sarinah sebanyak 8 orang dan 31 orang mengalami luka-luka dari luka ringan hingga luka parah.

Peristiwa bom di Sarinah Jakarta Pusat itu menjadi kasus yang kesekian kalinya yang terjadi di Indonesia. Selain menelan korban jiwa peristiwa ini juga menyisakan trauma bagi masyarakat. Peristiwa ini menjadi perhatian pemerintah untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat.

Peristiwa ledakan Bom Sarinah menjadi moment penting bagi media nasional, internasional, dan lokal untuk memberitakan peristiwa yang menghebohkan masyarakat itu. Ledakan bom Sarinah bagi kalangan pers merupakan “berita besar” yang memang sangat hangat untuk di bahas di kalangan pers baik cetak, elektronik maupun online untuk dijadikan berita terkini untuk disampaikan kepada khalayak. Tidak terkecuali Radar Cirebon Online yang situsnya dapat diakses di [www.radarcirebon.com](http://www.radarcirebon.com) tidak pernah absen menyampaikan berita.

Berita merupakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini karena berita hasil dari sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar serta berita juga dapat disebut sebagai laporan tentang peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan secepatnya disampaikan kepada khalayak. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet (Sumadiria, 2005: 65).

Media online menjadi media baru setelah media cetak dan elektronik. Kehadiran media baru (new media) menjadi tantangan baru bagi industri media, khususnya media cetak yang terbatas waktu dan jangkauannya. Berbeda dengan media cetak, berbagai informasi di media online bisa diakses kapan saja dan dimana saja selama ada koneksi internet. Bermula dari kemunculan detik.com sebagai pelopor media baru (new media). Belakangan ini sudah mulai bermunculan media-media online baru seperti vivanews.com, okezone.com, dan lain-lain. Perkembangan media online semakin pesat seiring populernya sosial media, baik facebook maupun twitter (Rosidi, 2013).

Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi yang sangat canggih menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kemekaran media massa. Kecepatan berita menjadi salah satu aspek yang sangat penting, selain aspek lain seperti kecepatan dan keakuratan data. Dengan kemunculan dan perkembangan internet, maka publik dapat mengakses berita dan informasi dengan cepat. Perkembangan teknologi tersebut, juga menimbulkan perubahan dan perkembangan dalam dunia jurnalistik dengan munculnya jurnalisme online, yang mampu menyajikan informasi secara cepat dan mudah untuk diakses.

Dalam menayangkan sebuah berita, media online dan media konvensional memiliki karakteristik yang sama dalam proses penentuan nilai berita. Jurnalisme online, sebagai media baru yang muncul seiring perkembangan teknologi, memiliki kelebihan lain dibanding dengan media konvensional. Selain mengandalkan kecepatannya dalam memberikan dan mengupdate informasi terbaru, jurnalisme online juga memberikan ruang kepada publik untuk memberikan respon atas pemberitaan yang ada.

Keunggulan dari media massa ialah dapat menyampaikan informasi secara cepat. Media massa memungkinkan pesan yang disampaikan pada banyak orang dalam waktu yang cepat. Dan

dalam waktu yang sama media massa dapat membuat khalayak secara cepat menaruh perhatian pada pesan yang disampaikan (Effendy, 2002: 52).

Selain memberikan informasi, secara langsung ataupun tidak, media massa telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran masyarakat. Pemikiran masyarakat secara tidak sadar telah dikonstruksi oleh media. Media bahkan sanggup merubah pemikiran masyarakat menjadi kapitalis, konsumtif, komersil, emosional, rasional bahkan sampai irrasional sekalipun.

Media, termasuk media online menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan. Bahkan bisa dikatakan, suatu pesan bisa efektif atau tidak, tersebar luas atau tidak sangat bergantung ketetapan dalam memilih media tersebut. Kesalahan memilih media tentu akan mengakibatkan pesan yang disampaikan kurang mengena (Nurudin, 2002: 35)

Sebagai salah satu media lokal yang banyak diminati di wilayah tiga Cirebon (Indramayu, Majalengka, Kuningan bahkan Brebes). Radar Cirebon Online telah menjadi salah satu media kebanggaan masyarakat wilayah tersebut, terbukti dengan komitmennya untuk melayani secara optimal kebutuhan informasi terhadap pembaca.

Radar Cirebon Online memberikan beberapa konten berita di dalamnya, tidak terkecuali berita nasional yang menjadi perbincangan dan *booming*, namun peristiwa-peristiwa lokal masih menjadi keunggulan media ini. *keupdatetan* berita selalu diberikan oleh Radar Cirebon Online. Termasuk peristiwa bom Sarinah pada 14 Januari 2016, Radar Cirebon Online tidak ketinggalan untuk memfosting berita yang menghebohkan masyarakat itu di situs web nya ([www.radarcirebon.com](http://www.radarcirebon.com)). Bahkan keterkaitan dugaan pelaku dari Cirebon dikupas tuntas oleh media ini.

Sejak tahun 2009, Cirebon memang selalu mejadi medan perburuan tim Densus 88 untuk mencari para pelaku teroris. Mulai dari mengejar jaringan pelaku bom Hotel JW Marriot, Saifudin



Zuhri yang tinggal di Desa Perbutulan, Kec Sumber, Kab Cirebon, pelaku bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon M Syarif warga Pekalipan Kota Cirebon yang merupakan Ketua Tauhid Al Jihad, Yadi alias Abu Fatih di Desa Pasindangan, Kec Gunung Jati Kab Cirebon, hingga 3 orang terduga pelaku bom Sarinah yang merupakan warga Orimalang, Kec Jamblang, Kab Cirebon.

Radar Cirebon Online menempatkan berita ledakan bom Sarinah pada *headline* selama dua minggu berturut-turut. Pasalnya keterkaitan dugaan pelaku yang berasal dari Cirebon ditelusuri lebih mendalam. Merupakan hal yang wajar jika Radar Cirebon Online memberitakan ledakan bom Sarinah selama dua minggu berturut-turut apalagi mengenai dugaan pelaku atau keterkaitan warganya, padahal Radar Cirebon Online adalah media lokal yang pangsa pasarnya di khususkan untuk masyarakat Cirebon dan Masyarakat wilayah tiga (Indramayu, Majalengka, Kuningan, bahkan Brebes).

Selain itu berita ledakan bom Sarinah adalah masalah yang “sensitif” untuk masyarakat Cirebon. Apalagi ketika terkuak bahwa tersangka atau pelaku bom bunuh diri Sarinah salah satunya merupakan warga Cirebon. Terlebih Cirebon merupakan salah satu kota yang memiliki banyak pesantren dan menjadi kota para santri menimba ilmu agama. Terorisme yang “mengatasnamakan jihad” tentu merupakan “selebritis” yang selalu dinantikan setiap beritanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengingat pentingnya peran media dalam sebuah pemberitaan, peneliti melakukan penelitian tentang “Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Radar Cirebon Online Edisi 14-20 Januari 2016)”. Penelitian ini pun berfokus pada salah satu media online di Cirebon dengan mengkaji lebih dalam tentang peristiwa Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online. Selain berita tersebut sedang *booming* dan ramai dibicarakan diberbagai media, peristiwa ledakan Bom yang terjadi di Jakarta Pusat itu menjadi topik utama pada halaman-halaman berita di media massa termasuk Radar Cirebon

Online. Hal ini menandakan bahwa peristiwa tersebut telah menyedot banyak perhatian dari kalangan masyarakat.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini terarah dan mempermudah dalam penyusunan, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah Pada Radar Cirebon Online dilihat dari unsur level teks, kognisi sosial dan konteks sosial

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana Level Teks pada Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online?
2. Bagaimana Kognisi Sosial pada Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online?
3. Bagaimana Konteks Sosial pada Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai:

1. Unsur Level Teks pada Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online.
2. Unsur Kognisi Sosial pada Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online.
3. Unsur Konteks Sosial pada Pemberitaan Ledakan Sarinah pada Radar Cirebon Online.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai dengan konsep-konsep dan teori dalam ilmu komunikasi. Dapat memberikan kontribusi yang positif untuk mahasiswa UIN SGD Bandung, terutama pada disiplin ilmu jurnalistik dalam penelitian pemberitaan di media massa. Peneliti bisa mengimplementasikan ilmu yang di dapat di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan-bahan bacaan yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu memperluas perspektif mahasiswa ilmu komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik dan masyarakat pada umumnya dalam memahasi situasi pers. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini mampu menarik minat peneliti lain khususnya kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa dengan metode yang berbeda.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Satu hal yang termasuk dalam cara kerja ilmiah adalah penggunaan teori sebagai alat analisis. Kedudukan teori dalam penelitian, termasuk penelitian komunikasi, dipandang dalam rangka menjawab masalah yang hendak diteliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana

Menurut Ismail Marihim (dalam Alex Sobur, 2009: 10), mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”.

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan

yang dapat dikelompokkan dalam kategori konseptual tertentu. Wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobur, 2009: 11)

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media yang bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Sementara paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur social dan kekuatan soaial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan penerimaan dan realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2011: 32)

Melihat pemberitaan wacana Ledakan Bom Sarinah khususnya di Radar Cirebon Online tidak hanya bisa dilihat dari satu sisi tentang realitas di lapangan. Hal ini karena berita Ledakan Bom Sarinah mengundang banyak perhatian masyarakat Indonesia yang menjadi perbincangan di berbagai media baik nasional, internasioanl maupun lokal.

Media massa sesungguhnya berada di tengah realita sosial yang sangat sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam. Media dalam hubungan dengan kekuasaan menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuan sebagai sarana legitimasi. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2001: 31).

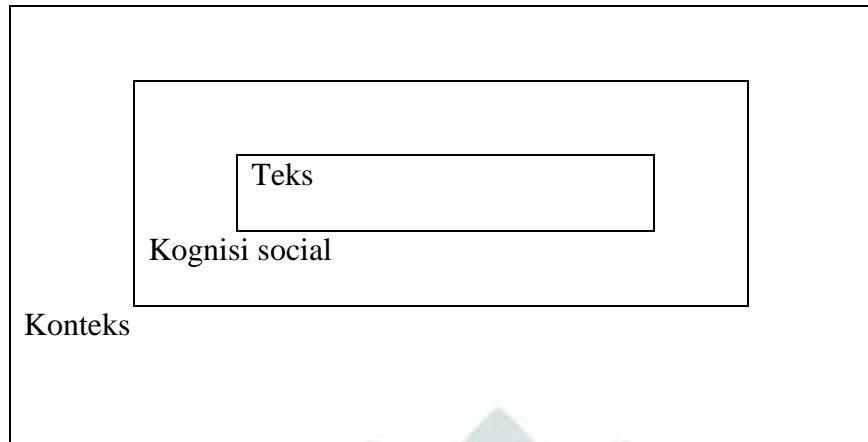
Berangkat dari hal tersebut untuk itu penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Oleh karena itu, analisis kritis wacana van Dijk berisi metode-metode yang menekankan multilevel analisis, mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang meso ataupun makro.

Kerangka teori dalam analisis wacana kritis van Dijk memiliki fungsi tersendiri. Kerangka teori dalam analisis wacana kritis van Dijk tidak selalu berfungsi untuk menurunkan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara bagi masalah yang diteliti, dan selanjutnya akan diuji dihadapan realitas empirik. Sebab kerangka teori itu sendiri seringkali di tempatkan sebagai *the real reality*, yang berfungsi untuk membongkar dan menjelaskan *virtual reality* yang ditampilkan data empirik semacam teks media.

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Namun pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001: 221).

### **Gambar 1.1**

#### **Komponen model analisis wacana van Dijk**



Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan.

Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memutuskan perhatian melalui pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

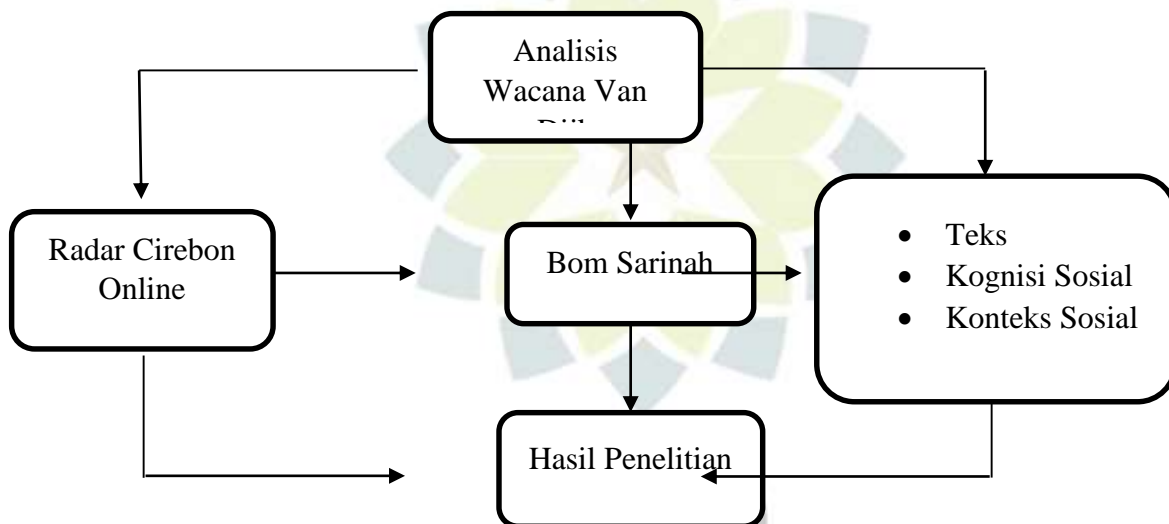
Penelitian ini akan difokuskan pada teks berita wacana Ledakan Bom Sarinah. van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan-tingkatan. Pertama Struktur Makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, prosisi, anak kalimat, prafase dan gambar. Pemakaian kata, kalimat, prosisi, retorika

tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang ( Eriyanto, 2011: 226-227).

**Gambar 1.2**

**Alur Pikir Penelitian**



**1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

**1.7.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Teun A. van Dijk. Analisis wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itulah ia dinamakan analisis wacana (Heryanto, dalam Sukandi, 1999: 115).

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan

wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Traigan, dalam Sobur, 2009: 48). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn, dalam Sobur, 2009: 48).

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Namun pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001: 221).

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

**Tabel 1.1**

**Struktur/elemen wacana yang dikemukakan van Dijk**

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang diteliti)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita?)	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominasi
	SINTAKSIS	



Struktur Mikro	(Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk, kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STALISTIK (Pilihan kata yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Eriyanto (2001: 228-229)

Dalam model analisis wacana van Dijk inilah, maka dapat dijadikan sebagai indikator pengukur dalam penelitian atau mengkaji teks berita pemberitaan bom Sarinah pada media Radar Cirebon Online edisi 14-20 Januari 2016.

### 1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat memperoleh keterangan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Radar Cirebon khususnya media onlinenya, alamat situsnya [www.radarcirebon.com](http://www.radarcirebon.com) dan yang menjadi objek penelitiannya adalah bagaimana Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah Pada Media Onlinedengan model Teun A. van Dijk yang dilihat dari tiga dimensi yaitu pada level teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 224).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan melakukan:

#### 1.7.3.1 Observasi

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. (Sugiyono,2008:226)

Menurut Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the reseacher learn about behaviour and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. (Sugiyono, 2008: 226)

Peneliti melakukan observasi ke Radar Cirebon untuk mendukung data, arsip, dokumen untuk penelitian. Dilakukan lewat pemilihan dan pengelompokkan terhadap berita-berita seputar peledakan Bom Sarinah pada Radar Cirebon Online selama rentang periode 14 sampai 20 Januari 2016.

### **1.7.3.2 Wawancara Tak Berstruktur**

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008: 233).

Peneliti melakukan wawancara dengan wartawan atau editor Radar Cirebon, terutama wartawan atau editor yang menulis berita Peristiwa Ledakan Bom Sarinah, Jakarta Pusat.

### **1.7.3.3 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Untuk studi kasus, penggunaan dokumen penting untuk mendukung dan

menambah bukti hasil penelitian dari observasi atau wawancara. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:82).

Peneliti melakukan studi dokumentasi dalam menelaah dan menganalisis teks berita mengenai Pemberitaan Ledakan Bom Sarinah.

#### **1.7.4 Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipehami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008:244).

Melalui hasilwawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dan studi dokumentasi dengan menelaah teks berita.Peneliti akan menganalisis teks tersebut. Setelah menganalisa, peneliti dapat menemukan mengenai apa yang diteliti atau dianalisis dan mendapatkan hasil dari yang dianalisis untuk dapat bermanfaat bagi orang lain melalui penelitian ini.

#### **7.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di kantor Radar Cirebon di Jl. Perjuangan By Pass no 9 Cirebon, Jawa Barat.